

ID
<p>Sabrina Asche mempelajari fotografi, gambar bergerak serta pembuatan cetakan di Academy of Fine Arts di Leipzig, di mana ia menyelesaikan gelar Masternya pada tahun 2020 dan melanjutkan studinya dalam program pascasarjana hingga tahun 2022. Ia telah menerima berbagai beasiswa dan penghargaan internasional. Karya-karyanya menjadi bagian dari Koleksi Seni Negara Bagian Dresden dan Departemen Fotografi Museum Folkwang Essen.</p>
<p>Eka Noviana mempelajari tipografi dan fotografi di HBK Braunschweig, di mana ia meraih gelar master pada tahun 2014 dan meraih gelar Ph.D. pada tahun 2020. Ia memenangkan beasiswa Indonesia dan DAAD Prize pada tahun 2015, salah satu karyanya diterbitkan di Perpustakaan Nasional Indonesia dalam koleksi multimedia permanen mereka.</p>
<p>Donna Marietha adalah seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan anak. Dia memiliki gelar master di bidang psikologi dan sangat menjaga pikirannya tetap waras dengan bepergian sendirian, mendengarkan koleksi vinyl-nya, dan menerima dirinya sebagai pembaca yang sangat lambat setelah gagal membaca 12 buku dalam setahun.</p>
<p>Maria Ludovika adalah seorang seniman visual. Saat ini, ia bekerja sebagai fotografer seni rupa atau konseptual. Ia lulus dari Universitas Telkom, Bandung dengan gelar sarjana Teknik Informatika. Dia suka mempelajari segala sesuatu tentang kehidupan, manusia, antroposofi, parenting, dan seni.</p>
<p>Annisa Rizka meraih gelar sarjana dan master dari Universitas Trisakti. Saat ini ia bekerja sebagai desainer, seniman, dan dosen desain di Universitas Paramadina Jakarta. Dia adalah anggota aktif komunitas desain AIDIA dan terus bekerja untuk pameran seni dan desain internasional. Ia gemar membaca filsafat dan memiliki prinsip "amorfati" atau "cinta takdir".</p>
<p>Fadli Fitriyan mendapatkan kamera pertamanya pada tahun 2009. Dia telah memenangkan kompetisi desain dan memutuskan untuk menukar hadiahnya dengan kamera. Secara otodidak, ia mengembangkan hasrat yang besar dalam menangkap cahaya. Ia lulus dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 2014 dengan gelar Sarjana Desain yang mempertajam pikirannya untuk arahan kreatif. Fotografi telah membawanya untuk bekerja dengan tokoh publik dan merek-merek terkenal.</p>
<p>Imang Susu adalah seorang seniman fotografi. Karya-karya fotografinya telah terjual di Australia, Inggris, Amerika Serikat, Perancis dan Kanada. Ia juga seorang seniman pertunjukan dan pertunjukan teater pertamanya sebagai sutradara, "Blue Is the Colour of Love" (2018), dengan aktris Australia Kerensa Johnston, ditampilkan di beberapa kota di Indonesia. Karya-karyanya sebagian besar terinspirasi oleh isu-isu gender dan teori <i>queer</i>.</p>
<p>Stella Anjani lahir dan besar di Jakarta. Ia meraih gelar sarjana Psikologi dan saat ini sedang menyelesaikan gelar masternya di bidang Studi Gender. Melalui penelitian dan karyanya dalam isu-isu sosial, ia merayakan keragaman kehidupan. Di waktu luangnya, ia mengamati orang-orang, termasuk orang tua dan saudara-saudaranya.</p>
<p>Septi Maulina berasal dari Solok, Sumatera Barat. Mulai mengenal fotografi semenjak 2013 dan lebih menyukai fotografi konseptual/fotografi seni. Pindah ke Bandung awal 2019 sebagai photographer & visual strategist di salah satu StartUp di kota Bandung hingga sekarang. tertarik dengan hal-hal bersifat handycraft dan belajar terus terkait women empowerment.</p>

Eureka Sari lulusan Institut Kesenian Jakarta jurusan Desain Komunikasi Virtual. Setelah 12 tahun bekerja di perusahaan sebagai marketing communications, 4 tahun yang lalu memutuskan 'kembali' ke dunia desain dan seni. Diawali dengan bekerja di perusahaan advertising lokal selama 2 tahun, selanjutnya memutuskan untuk kembali kuliah mengambil gelar master jurusan seni urban di Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2021.